

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dengan perkiraan jumlah anggota sebesar 79,8 juta orang, generasi milenial merupakan generasi terbesar sepanjang sejarah, melampaui generasi Baby Boomers (Widayanti et al., 2021). Transformasi pada kategori pekerjaan yang kurang formal identik dengan generasi milenial. Industri kreatif menjadi salah satu contoh jenis tenaga kerja yang diminati generasi milenial. Generasi milenial lebih kreatif, inovatif, dan terbuka dan dinamis cara berpikrinya. Generasi milenial identik dengan perkembangan teknologi. Mereka bahkan dapat dibidang sangat melek dengan teknologi dibandingkan generasi-generasi sebelumnya. Terkait dengan ini, menurut (Khurniawan, 2021) generasi ini dicirikan oleh tingkat ekspektasi yang tinggi, preferensi terhadap respons instan, preferensi terhadap distribusi pengetahuan dan sumber informasi, cara pandang yang terbuka, beragam keterampilan, dan keterbukaan. kemampuan menyelesaikan pekerjaan dalam jumlah besar secara bersamaan dan tergesa-gesa, sebagai hasil didikan mereka di era teknologi yang sudah maju.

Menurut (Liniyatin & Hopid, 2023) juga berpendapat bahwa generasi milenial bersifat partisipatif, tidak terikat pada hierarki atau tingkat kekuasaan, serta bersifat egaliter, optimis, berbakat, kolaboratif, dan berorientasi. Artinya setiap orang mempunyai derajat yang sama, dan berperilaku sama terhadap atasan dan rekan kerja. mengenai kemakmuran. Atas dasar karakteristik yang fleksibel dan disebut sebagai generasi internet, dapat dilihat bahwa generasi milenial kurang menyukai pekerjaan yang monoton.

Mentalitas generasi milenial adalah kerentanan terbesar mereka. Mereka cenderung menginginkan hasil yang segera, cenderung mengungkapkan ketidakpuasan terhadap tugas-tugas yang memerlukan kerja keras dalam jangka waktu lama, dan tidak siap mengalami kegagalan atau kemunduran yang berulang-ulang. Selain itu, mereka cenderung merasa tidak nyaman

dalam lingkungan kerja yang tidak serta merta mengangkat mereka ke posisi yang lebih senior.

Ciri-ciri generasi Milenial tersebut di atas tidak sesuai dengan tuntutan budidaya jeruk yang memerlukan ketekunan dalam mengawasi perkebunan. Kelompok milenial mencakup sekitar 34,45% dari total populasi di Indonesia (Zis et al., 2021). Hal ini menyiratkan bahwa generasi milenial memainkan peran penting dalam membentuk masa depan negara dan industri budidaya jeruk di Indonesia. Oleh karena itu, masa depan budidaya jeruk bergantung pada kemampuan kita dalam berinovasi dalam pengelolaan sumber daya manusia (SDM) milenial.

Minat generasi muda untuk berkarir di bidang pertanian atau menjadi petani semakin menurun, yang tercermin dalam data tenaga kerja pertanian yang sebagian besar terdiri dari individu berusia di atas 40 tahun (Zis et al., 2021) Sektor pertanian saat ini dihadapkan pada tantangan menurunnya minat generasi muda untuk berkarir di bidang tersebut. Meskipun keterampilannya terbatas, generasi muda dari pedesaan lebih memilih bekerja di sektor informal di perkotaan (Sondakh et al., 2021). Perpindahan tenaga kerja dari pedesaan ke perkotaan merupakan konsekuensi dari kondisi ini. Sebaliknya, sejumlah kecil lulusan pertanian memilih untuk bekerja di sektor pertanian, sementara sebagian besar lebih memilih sektor lain, termasuk sektor jasa, perbankan, dan pekerjaan di perusahaan (Dyanasari, 2021).

Generasi milenial dibekali dengan aspek teoritis dan praktis yang secara proporsional penting, mengingat rendahnya jumlah pekerja terdidik yang bekerja di sektor pertanian dan meningkatnya aksesibilitas terhadap pendidikan sarjana pertanian (Zis et al., 2021). Pendekatan teoritis atau konseptual kepada siswa menawarkan kesempatan untuk meningkatkan kemampuan analitis dan penalaran guna mengatasi permasalahan yang berkaitan dengan fenomena yang ada (Peramesti & Kusmana, 2018). Generasi milenial mampu mengaplikasikan hasil daya nalar dan analisisnya secara nyata dengan melakukan suatu kegiatan yang dirasakan masyarakat sekitar dalam perspektif praktis (SARI, 2019). Hal ini menunjukkan potensi

mereka dalam membawa inovasi ke sektor pertanian, meskipun tantangan dalam sektor ini tetap signifikan.

Salah satu usaha tani yang membutuhkan regenerasi adalah usaha tani jeruk. Regenerasi usaha tani jeruk di Indonesia menjadi penting karena saat ini banyak petani jeruk yang telah memasuki usia lanjut dan kurangnya minat generasi muda untuk terjun ke dalam bidang pertanian. Generasi milenial di Indonesia memiliki peran penting dalam menjaga keberlanjutan usaha tani jeruk karena potensi besar dari jeruk dalam kontribusinya terhadap perekonomian Indonesia. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian mengenai minat generasi milenial dalam mengembangkan usaha tani jeruk.

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), produksi jeruk di Indonesia pada tahun 2021 mencapai 10,32 juta ton. Menurut data dari Kementerian Pertanian, pada tahun 2021 luas lahan jeruk di Indonesia mencapai 658.062 hektar. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2021 luas lahan jeruk di Provinsi Riau mencapai 11.157 hektar dengan produksi sebesar 125.740 ton. Pada tahun 2021 luas lahan jeruk di Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau mencapai 3.540 hektar dengan produksi sebesar 46.675 ton. Salah satu desa di Provinsi Riau yang masyarakatnya menekuni usaha tani jeruk adalah Desa Kota Lama.

Persentase minat pemuda terhadap pertanian pada tahun 2016 sebesar 52,17%, minat pemuda terhadap pertanian mengalami penurunan pada tahun 2017 sebesar 30,80%, dan pada tahun 2018 persentase minat pemuda terhadap pertanian semakin menurun sebesar 21,95% (Widayanti et al., 2021). Berdasarkan data yang terakhir dirilis oleh (Kementrian Pertanian, 2019), persentase minat pemuda terhadap pertanian mencapai sekitar 7,38%

B. Rumusan Masalah

Generasi milenial lebih kreatif, inovatif, dan terbuka dan dinamis cara berpikirnya. Generasi milenial identik dengan perkembangan teknologi.

Mereka bahkan dapat dibilang sangat melek dengan teknologi dibandingkan generasi-generasi sebelumnya. generasi milenial cenderung partisipatif, tidak menganut paham hierarki atau level kekuasaan, yang berarti semua orang memiliki level yang setara, sehingga mereka bersikap sama baik kepada atasan maupun rekan kerja, sosialis, optimis, bertalenta, kolaboratif, dan berorientasi pada kesuksesan. Atas dasar karakteristik yang fleksibel dan disebut sebagai generasi internet, dapat dilihat bahwa generasi milenial kurang menyukai pekerjaan yang monoton. Ciri khas dari generasi ini adalah menjadikan teknologi sebagai gaya hidup (*lifestyle*). Kelemahan generasi milenial adalah mentalitasnya instan. Ciri-ciri atau karakteristik generasi Milenial di atas tidak sejalan dengan pekerjaan usaha tani jeruk yang membutuhkan ketekunan untuk mengelola perkebunan.

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa alasan generasi milenial untuk menjadi petani jeruk?
2. Bagaimana peran orang tua atau keluarga dekat dalam mengajarkan bertani jeruk?
3. Bagaimana minat generasi milenial dalam regenerasi petani jeruk di Desa Kota Lama, Kecamatan Kunto Darussalam Kabupaten Rokan Hulu?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui alasan generasi milenial untuk menjadi petani jeruk.
2. Mengetahui peran orang tua atau keluarga dekat dalam mengajarkan bertani jeruk.
3. Mengetahui minat generasi milenial dalam regenerasi petani jeruk di Desa Kota Lama, Kecamatan Kunto Darussalam Kabupaten Rokan Hulu.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini merupakan bagian dari proses belajar yang harus ditempuh sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dan sebagai sarana

dalam mengaplikasikan ilmu-ilmu pertanian yang diperoleh dalam perkuliahan

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dijadikan sebagai landasan dan referensi untuk penelitian selanjutnya serta dijadikan salah satu bahan acuan untuk meningkatkan penelitian lebih lanjut dan dalam ruang lingkup yang lebih luas.

3. Bagi institusi

Sebagai referensi mahasiswa lain untuk mengetahui tentang regenerasi usaha tani jeruk.